

BAB II

PROFIL DAN RIWAYAT HIDUP PRAMOEDYA ANANTA TOER

2.1. Masa Kecil dan Remaja

2.1.1. Blora tahun 1925

Pram biasanya dia disapa memiliki nama lengkap Pramoedya Ananta Toer. Dia lahir di Blora, 6 Februari 1925 sebagai putra sulung dari pasangan guru dan putri tengah seorang petinggi keagamaan di Rembang. Ibunya Pram adalah murid ayahnya di sekolah dasar pemerintah Hindia Belanda HIS atau *Hollandse Indische School*. Pada saat mereka menikah, ia berusia 18 tahun dan suaminya 32 tahun. Setelah pernikahan tersebut sang suami meninggalkan pekerjaannya untuk mengajar di sekolah swasta nasionalis Boedi Oetomo di Blora. Gajinya turun sangat drastis dari 200 gulden menjadi 18 gulden dengan menjadi kepala sekolah di institusi pendidikan pribumi.

Pram adalah anak sulung dari delapan bersaudara. Pram mempunyai tujuh adik empat laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama Mastoer yang kemudian akrab disapa Toer, dan ibunya bernama Siti Saidah. Ayah Pram merupakan keturunan priyayi Jawa yang berasal dari Kediri Jawa Timur. Sedangkan ibunya Saidah berasal dari keluarga santri, di Rembang Jawa Tengah. Ayah Saidah adalah seorang penghulu. Sejak kecil Saidah dididik dalam kultur santri

tradisional pesisiran yang sangat kuat. Namun meski begitu Saidah juga mendapat pendidikan barat.

Kultur ibu Pram yang santri sangat berbeda dengan kultur ayahnya. Mastoer bercorak kejawen dan dalam beberapa hal percaya pada kepercayaan pagan. Bila dilihat maka Pram dari geneologisnya merupakan percampuran antara kultur sanatri dan kejawen. Perbedaan ini bukan hanya dalam keyakinan, melainkan juga dalam ranah sosial dan budaya. Dimana nenek dan kakek Toer adalah keluarga besar dengan konsep monogam, sedangkan dari ibu adalah keluarga dengan pendekatan budaya pesisir poligami. Tetapi keluarga itu tetap menjadi keluarga besar dengan seabrek anak.

Mastoer memiliki sifat yang keras sedang Saidah adalah perempuan halus penuh kasih sayang dan tegar. Setelah Mastoer beralih menjadi guru pribumi maka kondisi keuangan keluarga pun menjadi kacau. Kondisi yang kacau ini semakin menjadi ketika pemerintah kolonial mengeluarkan larangan bagi sekolah liar. Sekolah liar disini adalah sekolah yang didirikan oleh warga pribumi.

Akibat peraturan ini maka banyak siswa yang keluar dari sekolah Mastoer. Undang-undang tersebut berdampak buruk pada sekolah pribumi dan juga keluarga Mastoer. Hal tersebut merusak tatanan keluarga dan hubungan antar anggota keluarga Mastoer. Dalam kondisi yang terpuruk ibu Pram tetap sabar dan tabah. Karena kondisi keuangan yang hancur, maka Saidah menjalani berbagai pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Berbagai pekerjaan dijalani Saidah untuk membantu suaminya. Berjualan nasi dan beras, kayu bakar, dan menggembala lembu serta sejenisnya. Karena terlalu bekerja keras maka kesehatan tubuh Saidah pun merosot. Beliau pun terjangkit batuk kering dan kekurangan gizi. Keteguhan serta pengorbanan ibunya membuat Pram semakin kagum. Selama diasuh ibunya, Pram dididik agar tidak malu bekerja dan tidak terpengaruh arus budaya ningrat atau *priyayi*.

Arus masyarakat seperti ini sangat dihindari oleh ibunya Pram, karena seseorang yang menjadi priyayi akan cenderung dekat dengan Belanda. Hal itulah yang menginspirasi Pram hingga menjadikan ibunya sebagai guru yang menumbuhkan semangat patriotik didalam jiwanya. Kekaguman Pram terhadap ibunya terpancar dalam berbagai karya-karyanya.

Penting untuk diketahui bahwa Pram lahir secara prematur. Kondisi kelahiran yang terlalu cepat ini menjadikan fisik Pram lemah. Kelemahan Pram semenjak kecil ini tidak hanya secara fisik dalam pandangan ayahnya Pram juga lemah secara intelektual. Anggapan ayahnya semakin kuat ketika sedang menempuh pendidikan di SD Budi Oetomo dimana Mastroer menjadi kepala sekolah, Pram sempat tidak naik kelas tiga kali berturut-turut. Hal ini kemudian menjadikan Mastroer semakin pesimis dengan kemampuan akademis Pram.

Ini sangatlah berbeda dengan adiknya yang bernama Prawito. Karena Prawito lahir dalam kondisi yang lebih menguntungkan. Pertama karena ayahnya saat itu masih berkecukupan dalam hal ekonomi. Kedua ibunya saat melahirkan Prawito sudah cukup umur untuk menjadi ibu. Berbeda saat akan melahirkan

Pram karena masih terlalu muda atau dapat dikatakan bocah untuk menjadi seorang ibu. Ketiga, Prawito lahir dalam umur kandungan yang cukup tidak seperti Pram yang prematur.

Dapat kita ketahui bahwa nama asli Pram adalah Pramoedya Ananta Mastoer. Karena nama keluarga Mastoer (ayahnya) dirasa terlalu aristokrat maka ia menghilangkan awalan jawa “Mas” dan menggunakan Toer saja sebagai nama keluarga. Menurut penuturan Oemi Saidah (ibunda Pram) nama Pramoedya berasal dari kata “pra” yang berarti terutama atau yang paling pertama dan “moedya” yang berarti perang atau peperangan. Dan ternyata doa orang yang telah memberi nama itu menjadi kenyataan karena Pram menjadi orang pertama yang melawan bangsanya sendiri yaitu bangsa Jawa.

Masih menurut buku Mastoer Bapak Kita, dalam sebuah wawancara dengan sang empunya nama, menurutnya nama Pramoedya itu nama baru buat orang Jawa. Nama anak-anak lelaki dari keluarga Toer diberikan oleh Mastoer sedang anak-anak perempuan keluarga Toer diberikan oleh Oemi Saidah yang bernada Arab. Itu sesuai dengan latar belakang masing-masing.

Suku kedua dari nama Pram adalah Ananta yang menurut penuturan Soesilo Toer (adik Pram) bisa bermakna “anaknya”. Sementara menurut ensiklopedi *Winkler Prins* Ananta adalah nama ular sebagaimana mitos Hindu. Entah kebetulan atau takdir Pram adalah salah satu pengagum Antasena yang merupakan anak dari perkawinan antara Antaboga dan ular.

Sementara suku ketiga adalah Toer yang menurut Oemi Saidah merupakan nama sebuah gunung, kependekan dari Tursina. Suku kata itu dipakai oleh semua Toer bersaudara dan dijadikan nama keluarga. Selain itu terdapat fakta dimana mungkin belum diketahui oleh khalayak ramai bahwa mengetahui Pram bukanlah anak pertama melainkan anak kedua. Karena sebelum Pram lahir sang ibu Oemi Saidah, *miskram* alias keguguran karena masih sangat muda dan belum kuat. Janin yang gagal hidup itu sempat diberi nama Ahmad.

Ketika Pramodya masih dalam kandungan sang ibu, Oemi Saidah pernah bermimpi bertemu seorang kakek yang memberikan pisau belati. Apabila disangkutpautkan mungkin pisau belati yang dimaksud adalah lambang senjata yang digunakan Pramodya Ananta Toer dalam melawan penindasan dan ketidakadilan yang terjadi serta membela kaum lemah. Dan pernah diramalkan oleh seseorang pula bahwa Pram kelak akan menjadi bunga. Sebagian mengagumi dan sebagian membenci.

2.1.2. Pendidikan

Pram menamatkan pendidikan sekolah dasar di Institut Boedi Oetomo di Blora. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Teknik Radio Surabaya (Radio Volksschool Surabaya) selama satu setengah tahun. Serta sekolah di Jakarta saat dirinya hijrah ke ibu kota untuk mencari pekerjaan. Untuk dapat berada dalam proses pembelajaran ini Pram tidak menjalani secara gampang. Banyak rintangan yang harus dilaluinya.

Rintangan yang harus dijalani Pram pun tidak mudah karena datang dari ayahnya sendiri yang membuat dirinya merasa minder . Dapat kita ketahui setelah Pram gagal untuk naik kelas hingga tiga kali berturut-turut maka Pram dipaksa untuk keluar dan berhenti belajar di sekolah oleh ayahnya sendiri. Karena itu selama satu tahun penuh Pram meninggalkan bangku sekolah dan belajar di rumah.

Selama menjalani proses belajar dirumah, Pram diajari oleh ayahnya dengan metode empirik. Ketika memberi pelajaran pada anaknya Mastoer menunjukkan hal-hal konkret yangkemudian dikorelasikan dengan mata pelajaran yang dikerjakan. Ayahnya memberi tambahan pengetahuan tentang bumi, tumbuhan, binatang, sejarah, kisah-kisah rakyat bahkan masyarakat tertindas tak luput juga isu-isu nasionalisme dan kerakusan imperialisme Belanda. Selain itu Pram mendapat sentuhan jiwa seni pula. Hal ini dilakukan oleh ayahnya dengan cara mengajak Pram mendengarkan lantunan musik gamelan.

Ketika menikmati alunan musik gamelan tersebut Mastoer memberikan penjelasan tentang seluk beluk keindahan dan nilai estetika suara Jawa dari Gamelan itu. Selain itu masih banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh ayahnya. Namun ketika Pram dalam sesi pembelajaran privat tersebut Mastoer sering bersikap kasar dan marah-marah. Pram sering mendapat bentakan oleh ayahnya. Maka dari itu Pram selalu menangis ketika mendapat pelajaran privat dari ayahnya.

Setelah diajar secara privat oleh ayahnya Pram kembali ke bangku sekolah dasar yang telah ia tinggalkan. Pelajaran privat yang diberikan ayahnya ternyata tidak sia-sia. Pram dapat dengan mudah mencerna pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dikelas. Hingga akhirnya Pram dapat menamatkan pendidikan di bangku sekolah dasar selama sepuluh tahun. Hal itu jelas tidak memuaskan mengingat secara normal pendidikan sekolah dasar dapat ditempuh selama enam atau tujuh tahun. Tak hanya itu rapor Pram pun dipenuhi warna merah membara.

Setelah kelulusan tersebut Pram ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Ia pun meminta izin dari sang ayah untuk melanjutkan ke Institut Boedi Oetomo Madiun. Sayangnya sang ayah memberi respon negatif. Sang ayah menyuruh Pram untuk kembali lagi saja ke bangku sekolah dasar. Kala itu ayahnya juga meghardiknya dan berkata “anak bodoh! kembali kamu ke Sekolah Dasar !” Begitulah yang diucapkan oleh ayahnya sebagaimana Pram bercerita dalam film dokumenter yang dibuat oleh Lontar Foundation.

Perasaan kacau balau karena diintimidasi oleh ayahnya sendiri menjadikan perasaan inferioritas kompleks dalam diri Pram. Ia menjadi tidak percaya diri karena dikatai bodoh oleh ayahnya. Setelah itu Pram pun menyetujui perintah ayahnya dan kembali ke bangku sekolah dasar. Saat dirinya tiba di sekolah dasar dirinya dihampiri oleh Meneer Amir yang tak lain mantan gurunya. Beliau pun bertanya “Pram mengapa kamu ingin lagi di sini? Bukankah engkau sudah lulus? Tempatmu bukan di sini lagi.” Beliau pun menyuruh Pram pulang dan merasa keahliannya mengajar disekolah sepertinya disepelekan oleh ayah Pram.

Dalam perjalanan pulang Pram merasa bingung. Dengan linglung dan limbung ia menyusuri jalan pulang sambil melewati kuburan dimana didekatnya terdapat pohon jarak. Ia pun menaruh kertas yang dibawanya diatas tanah dan memegangi pohon jarak tersebut sembari menangis dan berteriak sekeras-kerasnya. Seluruh kegalauan yang membelenggunya ia muntahkan dalam teriaknya. Pram merasa bahwa dirinya berada dalam kesendirian. Ia merasa dalam keadaan seperti ini tak ada seorang pun datang untuk sekedar menghibur atau menenangkannya.

Pram pun tetap menuruti kemauan sang ayah. Bukannya melanjutkan ke jenjang selanjutnya ia malah kembali ke bangku sekolah dasar. Dia pun berhasil menamatkan studinya untuk kedua kalinya. Pram pun menghabiskan belasan tahun duduk di bangku sekolah dasar. Sembari menyelesaikan studinya Pram membantu ibunya berjualan nasi bungkus untuk mendapatkan uang.

Setelah lulus untuk kedua kalinya, Pram pada tahun 1940 melanjutkan sekolahnya di sekolah radio (*Radio Vakschool*), Surabaya. Pram memiliki bakat dibidang teknik elektro. Bakat ini sudah menjadi kesenangannya sejak duduk di bangku sekolah dasar. Maka tak heran jika ia memilih untuk melanjutkan dalam bidang tersebut. Pram pun menamatkan sekolahnya pada tahun 1941. Meski secara legal dinyatakan lulus namun Pram tidak menerima ijazah dikarenakan harus dikirim ke Bandung untuk disahkan secara formal. Namun ternyata ijazah tersebut tidak dikembalikan ke dirinya.

Memasuki tahun 1941-1942 kepemimpinan Belanda mulai goyah dan sejurus kemudian Jepang mulai menaklukan Asia di Perang Dunia II. Hingga pada 1942 Jepang berhasil merebut Indonesia dari tangan Belanda. Kedatangan Jepang yang menggantikan Belanda di Nusantara tak ada beda. Jepang juga mengeruk semua kekayaan alam kita. Jepang membutuhkan pasokan logistik guna melawan sekutu. Bukan hanya beras yang diminta tetapi pemuda dan orang Indonesia juga dijadikan *romusha*.³⁷ Anak-anak dikirim ke luar Jawa bahkan ada yang direkrut untuk menjadi sukarelawan perang melawan sekutu. Semua itu terekam jelas oleh Pram dan pada akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Blera. Padahal pada saat itu namanya sudah berada dalam daftar untuk ditempatkan pada angkatan militer.

2.1.3. Kepergian Ibunda

Setelah kembali ke kampung halamannya, Pram membantu ibunya untuk berjualan nasi lagi. Pram semakin kagum dengan ibunya yang terus bekerja keras membangun ekonomi keluarga. Ayahnya sebagai seorang nasionalis yang anti penjajah sangat tertekan dengan kondisi keuangan keluarga yang kritis. Walaupun Mastroer bekerja sebagai guru dan kepala sekolah ia juga seorang nasionalis yang berada dibawah naungan organisasi PNI (Partai Nasional Indonesia)³⁸. Dalam organisasi ini ideologi yang dianut Mastroer adalah nasionalis kiri. Sebagai

³⁷ *Romusha* adalah panggilan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945. Kebanyakan *romusha* adalah petani.

³⁸ Partai Nasional Indonesia atau PNI adalah partai politik tertua di Indonesia. Partai ini didirikan pada 4 Juli 1927 dengan nama Perserikatan Nasional Indonesia dengan ketuanya Dr. Tjipto Mangunkusumo. Ideologi dari partai ini adalah nasionalisme.

nasionalis kiri maka Mastroer tidak mau bekerja dengan penjajah, baik di masa Jepang ataupun Belanda.

Dapat diketahui PNI di masa Belanda menjadi partai yang ditekan keras oleh rezim imperialis. Situasi semacam ini membuat ekonominya tertekan. Karena tekanan yang terus menerus membuat Mastroer melampiaskannya kepada keluarga termasuk anak-anak dengan kemarahan yang tidak jelas sebabnya. Untuk menghilangkan tekanan tersebut Mastroer pun menghabiskan waktu dan uangnya dimeja judi. Hobi berjudi inilah yang akhirnya menjadi pemicu keributan yang tak berkesudahan dengan istrinya. Ketika percecokan tak bisa dihindari Pram selalu tampil untuk membela sang ibu. Karena baginya ibu merupakan sosok yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi.

Karena sikap Mastroer yang seperti itu membuat ekonomi bertambah kritis. Maka untuk mencukupi kebutuhan keluarga Saidah harus banting tulang dengan cara berjualan nasi, beras, dan hal-hal lain untuk mendapat uang. Pram sering kali membantu usaha ibunya. Hingga selesai studinya di Surabaya Pram tetap membantu sang ibu berjualan. Hingga suatu hari sang ibu jatuh sakit. Sakit yang diderita ternyata cukup parah. Ketika istrinya sakit Mastroer tidak berada dirumah karena kesibukannya diluar. Mengingat ibunya jatuh sakit maka beban kebutuhan keluarga berada di pundak Pram. Sehingga mau tidak mau Pram harus mencari uang untuk keluarganya.

Dimasa-masa itulah Pram harus menanggung sendiri kebutuhan keluarga. Untuk memenuhi itu Pram berjualan tenun, rokok, dan tembakau. Hal ini harus

dilaluinya dengan keras. Pram setiap harinya harus mengayuh sepeda sepanjang 40 km dari Blora ke Cepu. Setelah selesai kerja Pram pun kembali kerumah untuk menjaga dan merawat ibunya yang sakit parah. Pengabdian Pram terhadap ibunya sungguh besar. Namun sayang setelah mengidap TBC lama pada 3 Juni 1942 Saidah menghembuskan nafas terakhir. Perempuan yang sangat dikaguminya pergi untuk selamanya.

“Sudah selama tiga hari ibu tidak makan dan ada adik yang bernama Soesanti. Karena kondisi waktu itu yang serba sulit maka tidak ada makanan dan asi ibu tidak keluar. Akhirnya ibu makan bubur yang sudah tiga hari terhidang di ruangan terbuka. Selang beberapa jam adik tidak ada dan disusul oleh ibu.”³⁹

Kepergian sang ibu harus diurus sendiri oleh Pram. Saat kehilangan ibu Pram berusia 17 tahun. Ia bersama adik-adiknya harus mengurus segala keperluan pemakaman sendiri. Ayahnya tidak terlibat sama sekali dalam proses pemakaman. Entah dimana keberadaan sang ayah kala itu. Pram sungguh merasa sendiri dan sangat kehilangan.

2.1.4. Hijrah ke Jakarta

Selepas ditinggal pergi untuk selamanya oleh sang ibu Pram harus menghidupi keluarganya. Dalam keadaan sedih ia menerima nasehat ayahnya, Pram dan adiknya yang bernama Waloejadi berangkat ke Jakarta. Hal ini dilakukan karena ayahnya sudah tidak lagi produktif dan adik-adiknya masih butuh untuk melanjutkan pendidikan.

³⁹ Wawancara dengan Soesilo Toer adik Pramoedya Ananta Toer. (Sabtu, 19 Agustus 2017)

Sesampainya di Jakarta Pram tinggal dirumah pamannya bernama Moedigdo. Pamannya inilah yang mendaftarkan Pram ke Sekolah Taman Siswa, khusus Taman Dewasa yang diakui oleh Jepang. Di Jakarta ini Pram tidak hanya bekerja tetapi juga belajar. Pada tahun 1944 Pram bekerja di kantor milik Jepang Domei. Disini Pram menjadi juru ketik di kantor berita. Hal ini adalah suatu keterpaksaan, sebab Pram tak ingin bekerja di perusahaan Jepang. Bekerja dan menjadi anak buah Jepang baginya seperti budaknya.

Pram jelas tersiksa bekerjasama dengan kaum penjajah. Namun bagaimana lagi adik-adiknya di kampung membutuhkan biaya. Setiap menerima gaji Pram kemudian mengirimkan uang gajinya untuk adik-adiknya di Blora. Sembari bekerja Pram pun belajar di Taman Siswa. Selama belajar di lembaga ini Pram mempelajari bahasa Indonesia. Ada kebanggaan tersendiri bagi Pram belajar bahasa Indonesia. Baginya bahasa Indonesia seharusnya tidak diposisikan sebagai pelajaran formal, melainkan sebagai medium untuk menumbuhkan semangat nasionalisme anak-anak Indonesia.

Sayang pendidikannya tidak sampai lulus. Pasalnya ketika Pram naik kelas tiga pendidikan Taman Dewasa dibubarkan oleh Jepang. Meski dibubarkan semangat Pram untuk belajar tidaklah pudar. Baginya belajar tidak hanya di lembaga pendidikan formal semacam sekolah tetapi bisa juga di luar institusi melalui jalan autodidak. Dengan autodidak ini Pram bisa mengakses ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Salah satu obyek studi yang menjadi perhatiannya adalah sastra yang dia peroleh melalui buku yang disewa ataupun dibelinya.

Karena dianggap mempunyai dedikasi dan potensi Jepang pun mengangkat Pram sebagai karyawan dan diberi kesempatan untuk melanjutkan studinya. Namun Pram tidak mau melanjutkan studi dan dia lebih memilih untuk melanjutkan studi Stenografi Tjou Sangiin, yaitu lembaga pendidikan Jepang. Di lembaga inilah Pram berkenalan dengan tokoh-tokoh politik. Di sekolah ini Pram mampu menempuh hingga lulus pada Mei 1945. Pram ternyata orang yang rakus ilmu. Setelah lulus ia melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Islam Dondangdia. Disini ia mendapat disiplin ilmu humaniora seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi.

Sementara belajar Pram masih tetap menjadi juru ketik di kantor berita. Namun kariernya tidak mengalami kemajuan. Ini karena Pram tidak memiliki ijazah sekolah menengah. Akhirnya ia meninggalkan tugasnya tanpa seizin Jepang. Karena hal ini Jepang menganggapnya berdosa dan dosa ini harus ditebus oleh nyawa. Untuk menghindari kejaran Jepang Pram pun melarikan diri ke Blora kemudian ke Kediri tepatnya di Desa Ngadiluwih. Saat pelarian ini ia dikagetkan oleh berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dilakukan oleh Soekarno dan Hatta. Setelah mendengar berita itu Pram bertolak ke kampung halamannya untuk bertemu adik-adiknya. Setelah itu Pram kembali ke Jakarta untuk bergabung dengan PETA (Pembela Tanah Air).

Pada Oktober 1945, Pram diangkat menjadi Prajurit inti Divisi Siliwangi. Setelah sebelumnya bergabung dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan ditempatkan di Cikampek pada kesatuan Banteng Taruna. Dalam waktu cepat jabatannya meningkat jadi sersan mayor, lalu berhenti dengan resmi dari tentara

pada 1 Januari 1947. Pada saat itu Pram tinggal di Cikampek dan menunggu gaji tujuh tempo yang belum dibayar. Gaji tersebut tidak terbayar karena dikorupsi.

Hingga suatu kali Pram pernah naik kereta api menuju Jakarta tanpa karcis, tidak memiliki uang, dan kelaparan. Setelah itu pada bulan yang sama Pram diterima bekerja di “*The Voice of Free Indonesia*” sebagai redaktur bagi penerbit Indonesia. Kemudian Pram ditangkap oleh NICA (*Nederlandsch Indie Civil Administratie*)⁴⁰ karena terlibat dalam gerakan bawah tanah.

Pada 21 Juli 1947 Belanda melakukan Agresi Militer I, pada saat itu Pram diperintah atasannya untuk mencetak dan menyebarkan pamflet dan majalah perlawanan. Kebebasan itu tak berlangsung lama karena Pram tertangkap dan dipenjara di Bukit Duri tanpa proses pengadilan. Selanjutnya Pram dijatuhi hukuman karena menolak melakukan kerja paksa. Selama dalam penjara ini Pram menghasilkan dua buah karya yakni *Perburuan* dan *Keluarga Gerilya*.

2.1.5. Kisah Percintaan Pram

Setelah pemberontakan Madiun pada tanggal 3 Desember 1949 Pram dibebaskan bersama kelompok tahanan yang lain karena buah dari kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB). Konferensi itu juga menandai berakhirnya penjajahan Belanda. Selama dalam penjara tersebut Pram berkenalan dengan perempuan bernama Arfah.

⁴⁰ NICA adalah kepanjangan dari *Nederlandsch Indie Civil Administratie* atau *Netherlands-Indies Civil Administration* (Pemerintahan Sipil Hindia Belanda) yang merupakan organisasi semi militer yang dibentuk pada 3 April 1944 yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda selepas kapitulasi pasukan pendudukan Jepang di wilayah Hindia Belanda seusai Perang Dunia II.

Saat berada di balik jeruji besi Pram ternyata sedang jatuh hati dengan seorang perempuan yang dengan setia datang menjenguk dan merawatnya selama dalam bui. Dari sinilah cinta Pram kemudian muncul. Gayung bersambut ternyata gadis bernama lengkap Arfah Iljas ini juga sudah suka terhadapnya. Karena sudah saling menyukai tersebut maka Pram memberanikan diri melamar perempuan tersebut. Usaha Pram melamar perempuan yang dicintai ini berhasil. Maka pada tahun 1950 Pram resmi mempersunting Arfah.

Baru beberapa hari menikah dengan Arfah, Pram mendapat kabar bahwa ayahnya sedang sakit parah. Mendengar kabar tersebut Pram dan istrinya segera pulang ke Blora untuk menjenguk ayahnya. Untuk dapat pulang kampung Pram pun harus berkeliling pada keluarganya terlebih dulu guna meminjam uang.

Sesampainya di Blora Pram melihat kondisi keluarganya yang sangat memprihatinkan. Keluarganya berada dalam kungkungan kemiskinan dan mengalami kehancuran. Ayahnya pun menghembuskan nafas terakhir karena penyakit yang diderita pada tahun 1950. Setelah ayahnya meninggal tidak ada lagi orang tua yang tersisa dalam rumah tangga Pram. Pram juga harus mengambil alih tanggungjawab sebagai anak pertama guna mengurus adik-adiknya. Pram masih memiliki tiga adik yang membutuhkan perhatian lebih. Karena tanggungjawab ini tidak bisa dihindari jelas membuat kehidupan Pram semakin berat.

Pram pun memboyong adik-adiknya ke Jakarta setelah ayahnya tiada. Disinilah konflik rumah tangga dimulai. Dengan membawa adik-adiknya ke Jakarta Pram menjadi tidak fokus mengurus istrinya. Hal ini jelas membuat Arfah

cemburu. Arfah pun menuding bahwa Pram hanya mementingkan adiknya saja. Oleh adiknya Pram yaitu Soesilo Toer, Arfah dijuluki *Xanthippe*.⁴¹

Pada awal kepindahan adik-adiknya ke Jakarta, Pram memboyong ketiga adiknya kerumah mertuanya. Saat itu Arfah menunjukkan reaksi positif dan merasa senang. Hal ini karena Arfah merupakan anak tunggal. Dengan kehadiran adik Pram yang semuanya laki-laki Arfah berharap mendapat teman. Namun dikemudian hari kehadiran adik Pram membuat biaya pengeluaran membengkak. Sementara penghasilan Pram di Balai Pustaka saat itu tergolong rendah meski dia sudah rajin lembur.

Beban ekonomi yang kian bertambah membuat suasana rumah tangga menjadi tidak kondusif. Arfah mulai menunjukkan watak aslinya. Dia sering marah-marah karena Pram kurang bisa memenuhi tuntutan sang istri. Apalagi Arfah terbiasa hidup di ibu kota dan merupakan anak tunggal. Selain galak Arfah ternyata juga ingin berkuasa dalam rumah tangga. Malas bekerja, senang foya-foya serta makan enak. Hingga kegiatan mengurus anaknya Pram harus dilakukan oleh adik-adiknya termasuk Soesilo Toer yang menumpang hidup disana.

Kemarahan Arfah semakin menjadi dan dia sering menyuruh Pram untuk pergi keluar dari rumah mertuanya tersebut. Dalam kondisi remuk redam inilah Pram mendapat tawaran sekeluarga untuk berkunjung ke Belanda guna mengikuti pertukaran sastrawan dan penulis antara Indonesia Belanda serta diadakan seminar

⁴¹ Xanthippe adalah seorang perempuan warga Kota Athena istri dari Socrates. Xanthippe terkenal memiliki watak yang judes, cerewet, dan pemaarah. Menurut Cerita Socrates ia meikahnya dengan maksud melatih kedisiplinan, kesabaran, dan mengendalikan karakter buruknya. Namun bukti keberhasilannya tidak ada. Sebuah anekdot terkenal tentang kemarahan Xanthippe bahwa ketika ia begitu marah kepada suaminya ia melemparkan seember air cucian pada Socrates.

di Den Haag. Saat itu ada program pertukaran para sastrawan Asia dan Eropa dari Sticusa Yayasan Kerjasama Kebudayaan Belanda Indonesia.

Pram pun tiba di Belanda, saat itu usianya 28 tahun. Kepergian Pram ke negeri kincir angin ini mengingatkan wajah penjajah yang mengeksploitasi negerinya. Dengan melihat Belanda Pram memiliki wawasan baru tentang kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kemerdekaan. Salah satunya dia pun tahu bagaimana warga Belanda memandang manusia lain terutama dari bekas jajahannya.

Warga Indonesia yang berada di Belanda pada masa itu di pandang sebelah mata. Mereka dianggap rendah sebagai manusia karena bekas jajahan. Mereka berpikir bahwa warga Indonesia sebagai manusia terbelakang, bodoh dan tidak terpelajar. Hal ini membuat Pram merasa bahwa dirinya sebagai pihak yang menjadi objek dimana selalu digurui dan diceramahi. Itu semua membuat Pram merasa minder ketika berhadapan dengan orang Eropa.

Kenyataan sebagai orang yang terpinggirkan membuat rasa minder yang telah terbangun sejak kecil menjadi kekuatan brutal yang muncul di permukaan sehingga menyiksa batin Pram⁴². Rasa rendah diri ini sangat menyiksa jiwa sehingga memicu Pram untuk memusnahkannya. Untuk menghilangkan rasa minder tersebut Pram akhirnya bermain seks dengan perempuan Belanda. Dalam penuturannya di film dokumenter Pram berkata bahwa sesudah bermain seks

⁴² Vletckh dan indira 2009

dengan noni Belanda rasa mindernya langsung hilang, dirinya merasa sederajat dengan siapa pun di dunia.

Karena saat bermain seks dengan perempuan Belanda ia merasa sangat beruntung. Rasa nikmat yang luar biasa dari hubungan nafsu tersebut serta perempuan yang diajak bermain seks ternyata masih perawan. Pram mampu membuat terkapar gadis tersebut diatas ranjang. Dengan begitu Pram dapat membuang rasa inferioritas dalam dirinya dan ia menjadi berani ketika berhadapan dengan orang lain.

Setahun berada di Belanda maka pada Januari 1954 Pram kembali ke Indonesia. Sayang nasibnya secara ekonomi belum membaik. Terdapat peraturan baru dimana terdapat pemotongan anggaran belanja pendidikan pengajaran dan kebudayaan. Kebijakan pemerintah memangkas anggaran berdampak pada terjadinya krisis dunia penerbitan yang turut membuat keuangan Pram kacau.

Kondisi yang semakin sulit membuat istri Pram marah tak karuan. Arfah semakin mencak-mencak. Kekasarannya kepada Pram semakin menjadi-jadi. Pram terus menerus dimarahi, dimaki, dan diomeli. Amarah istrinya mencapai titik didih sehingga yang terlontar dari mulutnya hanya cacian. Caci maki yang semakin menyembur menyebabkan Pram tak betah berada dirumah.

Konflik yang semakin parah ini berakhir dengan bubarnya rumah tangga Pram. Setelah berkali-kali diusir maka Pram memutuskan untuk bercerai. Ini adalah keputusan pahit yang harus diambil. Cerai dengan sang istri membuat Pram seperti orang hilang. Dirinya bingung dengan kesendirian yang ada. Setelah

itu dia pergi dari rumah mertuanya dan membawa serta ketiga adiknya ke rumah lain di Jakarta.

Setahun berikutnya pada tahun 1955 Pram menemukan pendamping yang ideal. Perempuan ini sanggup mendampingi suka duka Pram hingga akhir hayat. Perempuan tersebut bernama Maemunah Thamrin. Pertemuan keduanya terjadi di pameran buku. Ketika Pram masih hidup tak menentu dan suatu hari ia tak memiliki uang sepeser pun ia mengunjungi sebuah pameran buku pertama di Indonesia dan melihat salah satu wanita penjaga stan yang menarik perhatiannya.

Ia nekad datang dan mengajak berkenalan wanita tersebut. Setiap hari ia berlama-lama menemani Maemunah duduk di *stand* layaknya seorang penjaga. Dengan Maemunah Pram merasa bahwa hidupnya akan menjadi lebih baik dan semangat hidupnya kembali lagi setelah perceraianya dengan Arfah. Bagi Pram yang sangat mengesankan bukanlah istri pertamanya melainkan istri keduanya yaitu Maemunah.

Orang tua Maemunah sendiri tergolong kaya. Ayahnya adalah Haji Abdullah Thamrin, yang juga saudara dari M.H. Thamrin yaitu seorang tokoh politik Indonesia. Ayahnya juga tergolong kaya karena memiliki beberapa rumah di Jakarta kala itu. Namun, Maemunah ternyata tidak begitu peduli soal materi dan status sosial. Ketika pertama kali berkenalan dengan Pram ia juga tidak menonjolkan kekayaan orang tuanya. Mungkin hal inilah yang membuat Pram jatuh hati.

Setelah menikah Pram memboyong istrinya tinggal di rumah kontrak di sebuah gang becek yang tanpa nama berada di Rawasari, di belakang Jalan Rawamangun. Ia menolak rumah pemberian mertuanya. Dirumah yang sederhana dengan dukungan kasih sayang penuh dari sang istri Pram kembali mendapat gairahnya untuk menulis. Di tempat itu pula beberapa karya dibuat. Selain menjadi penulis Pram juga menjadi Redaktur sebuah majalah luar negeri. Dari hasil kerjanya Pram dapat membeli sebidang tanah dan membangun rumah di jalan Multikarya II No.26 Utan Kayu, Jakarta Timur.

Pernikahan Pram bersama Maemunah dianugerahi lima orang anak. Astuti Ananta Toer (Titi) lahir tahun 1956, Ariana Ananta Toer (Rina) lahir tahun 1958, Setiani Rakyat Ananta Toer (Rita) lahir tahun 1960, Tatiana Ananta Toer (Ian) lahir tahun 1963, dan Yudhistira Ananta Toer (Yudi) lahir tahun 1965.

Kehidupan Pram yang keras dan penuh dengan berbagai ancaman membuat Maemunah kerap dilanda teror. Betapa mengerikannya sebagai seorang perempuan yang hanya hidup dengan anak-anaknya tanpa ada perlindungan dari laki-laki dan selalu dibayangi teror. Hal ini misalnya terjadi pada tahun 1961 dimana Maemunah didatangi beberapa tentara yang mengantarkan surat kepadanya. Surat itu memberitahukan tentang penahanan Pram di Rumah Tahanan Militer.

Sejak itu pula Pram dikerjar-kejar petugas keamanan dan hidupnya keluar masuk penjara. Maemunah sendiri yang berusaha untuk menghidupi anak-anak. Ia pun berjualan kain untuk menyambung hidup. Maemunah selalu memegang

prinsip yang dipesan oleh Pram “jangan sama sekali tergantung pada orang lain dan jangan sampai meminta-minta, apapun itu”.

Selama Pram berada dalam bui anak-anaknya selalu bertanya kepada sang ibu dimana ayahnya berada. Dan selama itu pula Maemunah menjawab bahwa sang ayah sedang pergi keluar negeri. Tetapi ayahnya tak pernah pulang dan mereka merasa memiliki ayah. “Anak-anak baru tahu kalau bapak dipenjara ketika diajak menjenguk bapa di Rumah Tahanan Tangerang.

Maemunah telah teruji ketabahannya dan ketegarannya dalam menghadapi tantangan kehidupan yang maha berat. Selama 15 tahun harus berpisah dengan Pram akibat tekanan politik semenjak pernikahan mereka sekitar tahun 1955. Dari pernikahannya ini Maemunah dikaruniai lima orang anak. Maemunah baru bertemu kembali dengan Pram pertama kali di Rutan Salemba sejak terpisah tahun 1965.

2.2. Pram: Politik dan Sastra

2.2.1. Berjuang untuk Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada 1942 Pram bersama adiknya Prawito meninggalkan kampung halaman menuju Jakarta. Setibanya di Jakarta Pram tinggal di rumah pamannya Moedigdo (Om Dig) dan istrinya. Disini Pram makan sehari sekali dengan bubur, maklum karena waktu itu benar-benar sulit. Selama berada di rumah Om Dig Pram juga melakukan banyak pekerjaan rumah membantu tantenya seperti ngepel, nyuci, termasuk belanja. Dalam keadaan seperti ini Pram bersyukur karena masih bisa makan dan bersekolah.

Tahun 1945 Pram membantu Om Dig mengurus penerbitan majalah *The Voice of Free Indonesia*. Setelah itu Pram diajak AK Hadi bersama puluhan pemuda bergabung dengan tentara Siliwangi (Militer) di Cikampek. Pram menjalani tugas baru di Militer. Pram bertugas di bagian perhubungan dimana AK Hadi sebagai Komandannya, kemudian Pram pindah di bagian perkabaran (korespondensi).

Selama tergabung dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR)⁴³ Pram terlibat pertarungan guna mengusir pendudukan Jepang di Indonesia. Ia juga ikut aktif bergeriliya melawan tentara Belanda yang hendak kembali ke Indonesia pasca kemerdekaan. Karier Pram di dunia militer ini kemudian mengantarkan dirinya menjadi tokoh militer dengan pangkat Letnan Dua, yang bertugas memimpin pasukan sebanyak 60 personil.

Saat bertugas menjadi koresponden Militer Pram belajar banyak tentang pers dan ilmu pengarsipan. Pram mendokumentasikan kejadian lalu memberitakan kepada beberapa media diantaranya koran *Merdeka* milik BM Diah, majalah *Pantja Raja*, majalah Siasat dan lainnya.

Berbagai tanggapan pun muncul seandainya Pram bersedia meneruskan kariernya di dunia militer mungkin dia sudah menjadi elite di Jakarta. Namun

⁴³ Badan Keamanan Rakyat (BKR) adalah suatu badan yang dibentuk untuk melakukan tugas pemeliharaan keamanan bersama-sama dengan rakyat dan jawatan-jawatan negara. BKR dibentuk oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 22 Agustus 1945. Anggota BKR saat itu adalah para pemuda Indonesia yang sebelumnya telah mendapat pendidikan militer sebagai tentara Heiho, Pembela Tanah Air (PETA), KNIL (*het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*) atau secara harfiah Tentara Kerajaan Hindia Belanda, dan sebagainya. BKR tingkat pusat bermarkas di Jakarta dipimpin oleh Moefrani Moekmin. Kemudian melalui Maklumat Pemerintah tanggal 5 Oktober 1945 BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan setelah mengalami beberapa kali perubahan nama akhirnya menjadi Tentara Nasional Indonesia.

dunia politik dan militer bukanlah dunia Pram. Karena menurutnya dunia itu diwarnai konflik kepentingan. Penyipuan, permusuhan, dan segudang tindakan buruk lainnya. Maka dari itu dirinya lebih memilih hengkang dari dunia militer.

Setelah hengkang dari dunia militer Pram kembali pada dunia tulis menulis. Dia masuk dalam dunia pers. Pada Januari 1947 Pram diangkat sebagai redaktur Majalah Sadar. Lingkungan persurat kabaran mempertemukannya dengan H.B. Jassin yang notabene adalah sastrawan dan pakar jurnalis. Ia juga pernah menjabat sebagai redaktur sastra.

2.2.2. Kelompok Sastra

Sebagai seseorang yang berkecimpung dalam dunia sastra Pram juga ikut dalam berbagai polemik yang terjadi. Disini Pram memiliki beragam kecenderungan serta perdebatan tentang sastra dan politik kala itu. Pram banyak menulis tentang bagaimana pendiriannya sebagai penulis dan sebagai pribadi yang dipengaruhi oleh peristiwa kala itu.

Pada waktu itu terdapat kelompok sastra Gelanggang dan Lekra yang terus menjadi perbincangan di masyarakat. Gelanggang Seniman Merdeka didirikan pada tahun 1947 oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Para pengarang dan seniman yang terkait dalam kelompok ini antara lain pelukis Henk Ngantung, penulis Pramoedya Ananta Toer serta penyair Saut Situmorang.

Dalam perjalanannya kolom sastra dan budaya pada jurnal *Siasat* yang diberi tajuk *Gelanggang* menerbitkan sebuah pernyataan yang dikenal dengan

“Surat Kepertjajaan Gelanggang” edisi bertanggal 22 Oktober 1950 sebagai berikut:

Surat Kepertjajaan Gelanggang

Kami adalah ahli waris jang sah dari kebudajaan dunia dan kebudajaan ini kami teruskan dengan tjara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang-banjak dan pengertian rakjat bagi kami adalah kumpulan tjampur-baur dari mane dunia-dunia baru jang sehat dapat dilahirkan.

Ke-Indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami jang sawo matang, rambut kami jang hitam atau tulang pelipis kami jang mendjorok kedepan, tetapi lebih banjak oleh apa jang diutarakan oleh wudjud pernjataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudajaan Indonesia. Kalau kami berbitjara tentang kebudajaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melaplap hasil kebudajaan lama sampai berkilat dan untuk dibangkaakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudajaan baru jang sehat.

Kebudajaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara jang disebabkan suara2 jang dilontarkan dari segala sudut dunia dan jang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri.

Kami menentang segala usaha2 jang mempersempit dan menghalangi tidak betulnja pemeriksanaan ukuran nilai.

Revolusi, bagi kami ialah penempatan nilai2 baru atas nilai2 usang jang harus dihantjurkan. Demikian kami berpendapat bahwa revolusi ditanah-air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli; jang pokok ditemui ialah manusia. Dalam, tjara, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan sekeliling (masjarakat) adalah penghargaan orang2 jang mengetahui adanja saling-pengaruh antara masjarakat dan seniman.

Djakarta, 18 Feb:1950

Hal ini memperlihatkan bahwa sebagai pewaris budaya duia para penulis mempromosikan sifat universal manusia dan bukan kecenderungan pada budaya

tertentu yang hanya terbatas pada satu bangsa⁴⁴. Sikap inilah yang kemudian dikenal sebagai “Humanisme Universal.”⁴⁵

“Surat Keptjajan Gelanggang” memperlihatkan sebagai penjunjung semangat penyair Chairil Anwar yang telah meninggal pada tahun 1949. Disini Jassin dan Aoh k. Hadimadja melihat kecenderungan baru dalam sastra dan mengelompokkan menjadi Angkatan-45. Sedang pengarang Idrus dan Pramoedya dinilai membawa gaya baru dalam penulisan prosa di Indonesia.

Pada awal tahun 50-an, dimana kalangan cendekiawan masing sangat sedikit, mereka yang mencicipi pendidikan barat walaupun hanya sebentar cenderung dikaitkan dengan Gelanggang. Jassin bersekolah di HBS, Achdiat di AMS (Algemene Middelbare School) atau SMA untuk pribumi⁴⁶ dan Soedjatmoko belajar di *Lyceum*⁴⁷, dan kemudian melanjutkan studi di fakultas kedokteran.

Karena berpendidikan lebih baik maka mereka dianggap terampil merangkai argumen. Hal itu memungkinkan mereka untuk tidak bersembunyi dibalik dogma politik yang melegitimasi argumen-argumen tersebut. Dengan latar belakang pendidikan dan keakraban pada pemikiran barat mereka percaya bahwa

⁴⁴ Jassin menegaskan alur pemikirannya dalam pidato penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Indonesia ada 14 Juni 1970 yang berjudul “Sastra Indonesia sebagai warga sastra Dunia.”

⁴⁵ Istilah ini diciptakan oleh Jassin dalam artikel “Humanisme Universal tahun 1950.

⁴⁶ HBS (Hoogere Burger School) sekolah menengah Belanda untuk orang belanda serta pribumi terpilih dengan status yang sama dengan orang Eropa. AMS (*Algemene Middelbare School*) SMA umum untuk pribumi.

⁴⁷ Dalam hierarki akademis Belanda, *Lyceum* merupakan pendidikan tingkat menengah atas paling top disusul HBS, kemudian AMS. Siswa lulus dari sekolah-sekolah tersebut dapat melanjutkan studi ke Universitas.

merekalah pemikir sastra yang sah. Pemikiran merekalah yang dianggap dasar standar sastra dan kebudayaan negeri ini.

Sekitar tahun 50-an pertama kritikus kelompok Gelanggang telah mencapai otoritas tanpa tandingan sebagai pakar lapangan. Mereka mendikte ukuran apa saja yang layak untuk digunakan bagi sastra modern di Indonesia. Mereka mengangkat karya bertema “Kosmopolitanisme” serta berkisar pada tema-tema “pseudo-eksistensialisme’ dan “nihilisme” yang lazim di Eropa Barat. Hal tersebut yang kemudian mereka sebut sebagai Humanisme Universal.

Elitisme yang dilakukan oleh kelompok Gelanggang mendapat tanggapan dari kelompok lain yaitu Lekra. Setelah “Surat Kepertjajaan Gelanggang” dikeluarkan dua bulan setelahnya Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1950 atas dorongan Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Nyoto.

Awal mulanya Lekra terdiri dari Dharta, M.S. Ashar dan Herman Arjuno sebagai sekretaris pertama, kedua, dan ketiga. Pelukis Henk Ngantung, kritikus Joebar Ajob, dan wakil kedua Aidit yakni Nyoto sebagai anggota komite sentral. Diakini pada walnya Jassin dan satu penulis Gelanggang Achdiat. K diundang untuk bergabung namun menolak.

Pada tahap awal program resmi Lekra dibawah kepemimpinan Dharta mempromosikan slogan “Seni untuk Rakyat” dan “Ilmu untuk Rakyat”. Kemudian salah satu pendiri Lekra menyerang keyakinan Jassin tentang pentingnya angkatan 45 dengan alasan bahwa “Angkatan 45 sudah mampus.”

Singkatnya serangan Dharta ini mempertanyakan hubungan para angkatan tersebut dengan kekuatan asing.

Pada tahun 1952 Pram masih terkait dengan kelompok Gelanggang. Di tahun tersebut ia menulis sebuah artikel berjudul “Tentang Angkatan.” Di dalamnya ia membela definisi Gelanggang tentang angkatan. Tidak seperti Jassing yang mengelompokkan berdasarkan waktu, Pram mengelompokkan berdasarkan sikap dan visi. Ia melihat bahwa suatu angkatan ditetapkan melalui visi umum bersama para penulis yang hidup dan dibesarkan di lingkungan yang sama.

Seiring berjalannya waktu, Lekra sering dituding menggunakan pendekatan yang tidak sehat, tidak ilmiah, dan aneh. Mengapa demikian karena penulis dan kritikus Lekra cenderung memiliki citarasa lokal yang kuat. Hal ini juga berlaku pada Sontani dan Pram, meskipun tahun 50-an awal mereka belum teridentifikasi dengan kelompok Lekra. Jenis tulisan mereka cenderung mengambil, daripada mempertanyakan nilai-nilai kebudayaan yang tertanam dalam tradisi rakyat setempat.

Bagi penulis baru memilih nilai budaya asli sebagai inspirasi sebagai bahan tulisan dianggap lumrah. Namun kurang terampilan mereka menjadi sasaran kritik formalis, situasi yang menggiring mereka untuk lebih akrab dengan Lekra. Bagaimana tidak Lekra melihat pendekata “formalis” terhadap seni dan sastra hanyalah sebuah elitisme. Mereka, para penulis baru yang masih belum membawa nama harum, tapi sudah akrab dengan Lekra jarang berhasil menetapkan argumen secara terampil dan sistematis. Untuk itu penulis yang

mengakui standar berbeda akan langsung dicemooh. Maka dari itu terbentuklah polarisasi antara kelompok penulis Lekra dan bukan Lekra.

Setelah mengalami perjalanan panjang Pram pun mengalami ketidakcocokan awal dengan kelompok Gelanggang. Dalam esai “Kesustraan dan Perdjjuangan” yang ditulisnya pada bulan April 1952, Pram berpendapat bahwa karya-karya besar sastra muncul dari penderitaan dan perdjjuangan manusia untuk bertahan hidup. Ia mengutip karya Victor Hugo, Jose Rizal, Gola, Tolstoy dan Gogol.

Selanjutnya pada Juli 1952 esainya berjudul “Kesusateraan sebagai Alat” dirilis dan Pram berpendapat sastra hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ia menyadari bahwa setelah sebuah karya selesai ditulis bagaimana karya tersebut digunakan dan ditafsirkan berada diluar kendali sang penulis. Disini ia mengungkapkan keprihatinannya terhadap sastra yang dieksploitasi oleh pihak lain. Menurutnya penulis harus tahu pasti apa tujuan tulisannya.

Pram menegaskan dalam artikel lain yang berjudul “Definisi dan Keindahan dalam Kesusastraan” yang ditulis pada Agustus 1952 ia menolak nilai sastra yang diciptakan demi keindahan semata. “Keadilan, kemanusiaan, kebudayaan dan idealisme lebih penting bagi manusia ketimbang keindahan.” Jelas sudah ia menolak pendekatan sastra “formalis” yang Cuma berkutat pada keseimbangan estetika bentuk dan struktur suatu karya.

2.2.3. Keikutsertaan Politik

Menginjak tahun 1955 Indonesia mengadakan pemilihan umum pertama dimana terdapat empat partai yaitu PNI (Partai Nasionalis Indonesia), PKI (Partai Komunis Indonesia), NU (Nahdatul Ulama), dan Masyumi (Madjelis Sjuro Muslimin Indonesia). Terdapat juga PSI (Partai Sosialis Indonesia) yang pada saat itu memainkan peran cukup penting namun gagal mendapatkan dukungan dari rakyat. Mereka hanya mendapat 5 kursi di parlemen baru. Tetapi di tahun 1957 dalam pemilihna di provinsi yang diselenggarakan pada bulan Juni hingga Agustus, PKI berhasil mendapat suara cukup banyak sehingga pihak-pihak lain mulai melihat adanya kebutuhan untuk membentuk front bersama guna melawan komunis.

Pada tahun 1957 ini terdapat debat politik yang menjadi titik balik politik yang kemudian dikenal dengan Konsepsi Presiden. Soekarno menganjurkan untuk meninggalkan demokrasi parlementer dan menggantinya dengan gaya Indonesia “Demokrasi Terpimpin.” Disaat yang sama pemerintah di Jakarta disibukkan dengan kerusuhan di daerah Sumatra dan Sulawesi. Di bulan Maret 1957 setelah konsepsi Soekarno memberlakukan Undang-Undang Darurat Negara yang memberikan angkatan bersenjata kekuasaan nyaris tak terbatas di negeri ini.

Undang-undang ini diberlakukan tahun 1957-1963. Dengan begitu angkatan bersenjata mendapat akses ke bidnag politik dan ekonomi dengan cara yang sah. Di waktu yang sama pula lembaga-lembaga politik negara telah mengalami perubahan drastis. Tanggal 5 Juli 1959 Soekarno mengumumkan kembalinya UUD 1945. Pada 2 Juni 1960 ia membubarkan Majelis Konstituante.

Partai Masyumi dan PSI dilarang pada Agustus 1960. Kemudian Hatta sudah mengundurkan diri dari jabatan wakil presiden bulan Desember 1956 dan ditempatkan dalam “perlindungan tahanan” dirumahnya di Jakarta tahun 1960 itu juga.

Soekarno pun membentuk Front Nasional pada tahun 1960 untuk memobilisasi semua partai politik dan organisasi lainnya seperti angkatan bersenjata. Saat itulah Soekarno mempropagandakan konsep Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis) yang disusulkan untuk merangkul kelompok agama dan komunis agar harmonis. Dapat dilihat bahwa pada tahun 50-an merupakan periode penuh perdebatan sengit antar ideologis. Dimana beberapa aktor politik kalah dan menang. Ketegangan yang terjadi menyebabkan perubahan politik yang diekspresikan para seniman dan penulis dengan mengekspresikan rasa frustrasi mereka terhadap masyarakat kontemporer dengan karya yang kreatif.

Dari tahun 1957 dan seterusnya pemikiran Pramoedya akan sastra semakin tercermin dalam debat politik saat itu. Hal ini pun mengundang tanggapan dari kelompok sastra dimana Pram juga berada didalamnya. Dimana kelompok Lekra menyesalkan sikap yang diambil oleh penulis Angkatan 45 yang berkecimpung dalam “Kosmopolitanisme” yang mengambil jarak dari masyarakat dan perjuangannya sendiri. Lekra didirikan untuk menentang perkembangan sastra yang seperti itu.

Pada bulan Agustus 1958 dalam konferensi pertama Komite Sentral, Lekra mengalami reorganisasi yang drastis. Sekretaris umum Lekra digantikan oleh

Joebar Ajoeb. Dibawah kepemimpinannya Lekra mengadopsi sikap politiknya. Pada Kongres pertama Nasional Lekra di Solo 22-28 Januari 1959, Nyoto salah satu anggota Komite Sentral PKI dalam pidatonya “Revolusi adalah Kembang Api” mengatakan bahwa politik tanpa kebudayaan masih dapat dipertahankan, tetapi kebudayaan yang tidak berpolitik adalah tidak mungkin. Maka dari itu “politik adalah panglima.” Dalam kongres ini Pram menjadi anggota Komite Pusat Lekra.

Ungkapan Nyoto mengenai politik adalah panglima diadopsi secara resmi sebagai pendirian resmi Lekra dalam Konferensi Kedua Komite Sentral pada 31 Agustus 1960. Hal ini menunjukkan perubahan resmi dalam penekanan dari arah badan kebudayaan Lekra dimana para seniman dan penulis lebih berorientasi dan membina anggota-anggotanya secara politik guna menjadi pusat perhatian.

Karena afiliasi Lekra yang semakin condong kepada politik maka pada tahun 1959 didirikan Lembaga Kesenian Nasional (LKN) dipimpin oleh penyair Sitor Situmorang dengan kedekatan afiliasi pada PNI. Demikian pula para penulis muslim yang membentuk kelompok mereka sendiri dalam Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) yang dipimpin oleh Dramawan dan sutradara film Usmar Ismail dan Asrul Sani.

Sehingga dalam suasana sastra ini kita bisa melihat contoh kerja trilogi politik Soekarno, Nasakom. Namun sayang hal ini tidak bekerja secara harmonis seperti yang dibayangkan Presiden Soekarno. Disini Lekra dalam koalisinya

dengan LKN menyerang penulis yang cukup naif atau berani mengakui ide-ide diluar batas yang ditentukan Lekra tentang sastra yang benar.

Setelah Soekarno mendeklarasikan kosepnya, Pram pun menulis esai politis pertamanya dalam salah satu edisi Bintang Merah, jurnal teoritis PKI. Dalam esai bertajuk Djembatan Gantung dan Konsepsi Presiden ia mengekspresikan dukungannya terhadap konsepsi. Dapat kita lihat esai Pram sebagai deklarasi formal dan publik dari seseorang penulis yang pandangannya mengenai Partai Komunis dan peran partai itu dalam sejarah Indonesia sudah diakui oleh masyarakat. Pram mengakui bahwa pernyataannya akan menggiring publik untuk menuduh bahwa ia adalah anggota Partai Komunis, namun Pram menyangkal kebenaran tuduhan itu. Mudah sekali melihat esai sebagai sesuatu yang tidak lain daripada dukungan formal kepada ideologi PKI⁴⁸.

Bagi Pram esai tersebut menjadi penting karena memberikan kita wawasan mengenai arti “politik” bagi kebanyakan masyarakat aktivis di Indonesia kala itu. “Politik” bagi kebanyakan anggota masyarakat Indonesia lebih cenderung bermakna mengutarakan suatu sikap “profresif” ketimbang pengertian atas konsep-konsep substansial Marxisme. Sikap ini muncul berdasarkan asosiasi bukan ideologi. Pram sendiri memperdulikan perannya sebagai penulis kreatif, esai ini mengungkapkan pemutusan “revolusioner dan tanpa kompromi dari Pram

⁴⁸ Dalam wawancara tahun 1977 ketika ia dalam tahanan di Pulau Buru, seorang wartawan *Tempo* bertanya kepada Pram tentang tuduhan bahwa ia telah meniupkan ‘angin kepada layar” PKI. Pram menjawab bahwa hal itu tergantung tafsiran si penuduh akan kasus tersebut. Sejauh ini tuduhan tersebut tidak terbukti di pengadilan, Pram menjawab. Ia kemudian melanjutkan dengan menyatakan bahwa perannya dalam Lekra pada dasarnya pasif. Namun, ia mengakui bahwa dalam ketidaksabarannya untuk memperbaiki hasil revolusi Indonesia yang mengecewakan, ia menggunakan kata-kata kasar dalam penulisan kritisnya. Wawancara dengan Salim Said di *Tempo*, 31 Desember 1977.

terhadap afiliasi kebudayaan dengan para seniman dan penulis “humanisme universal’ dari Kelompok Gelanggang” di masa lalu. Mulai sekarang ia berhubungan erat dengan Lekra, badan kebudayaan yang dipayungi oleh PKI.

2.2.4. Penjara Bukitduri hingga Pulau Buru

Kehidupan Pram tidak pernah lepas dari yang namanya penjara. Hampir separuh hidup Pram dihabiskan dalam bui. Pram keluar masuk penjara sudah sejak zaman penjajahan Belanda kemudian di era Orde Lama dan berlanjut pada era Orde Baru.

Pada zaman kolonial Pram merasakan dinginnya lantai penjara. Ia dijebloskan ke penjara oleh Belanda pada tahun 1947 di penjara Bukitduri yang terletak di tepi sungai Ciliwung, Jatinegara, Jakarta. Saat masuk dalam bui Pram baru berusia 22 tahun. Dalam usia yang masih muda Pram sempat frustrasi karena tidak dapat menyalurkan energinya secara semestinya. Karena sangat frustrasi Pram mempunyai niat untuk bunuh diri. Namun aksi tersebut diurungkannya karena ternyata penjara tersebut membuatnya betah.

Setelah mengurungkan niat untuk bunuh diri Pram pun menemukan kesenangannya. Penjara Bukitduri membuatnya betah hal tersebut tidak terlepas dari fasilitas penjara yang menyuguhkan perpustakaan serta alat tulis lengkap. Disinilah kemudian energi Pram yang berlebih dapat tersalurkan dalam dunia tulis menulis. Sehingga energi Pram yang telah tumbuh sejak awal ketika dirinya masih duduk di bangku SD tidak hilang dalam dinginnya lantai penjara.

Meski dalam bui Pram dapat melahirkan karya *Perburuan* yang memenangkan lomba kepenulisan yang diadakan oleh Balai Pustaka tahun 1949. Ini merupakan salah satu kelebihan Pram. Walaupun berada dalam jeruji besi tidak membuatnya merasa bebas. Karena baginya kebebasan bukan hanya terletak pada fisik melainkan pikiran juga. Memang benar fisiknya dipenjara tetapi pikiran dan jiwanya tidak pernah bisa terpenjara.

Tetapi diakui oleh Pram bahwa di dalam penjara ini ia juga merasakan penderitaan. Ketika Pram dijebloskan ke Penjara Bukitduri, Pram dan teman-temannya di seluruh penjara harus menjalani kerja paksa yang diprogramkan oleh penjajah. Beberapa kerja paksa yang dilakukan Pram ialah membat rumput ilalang yang tumbuh di Lapangan Gambir, Lapangan Terbang Kemayoran dan di kawasan Jatinegara.

Suatu ketika seluruh tahanan penjara menolak melakukan kerja paksa yang sudah di program. Mereka menganggap kerja paksa yang dilakukan sangat menindas. Sayang demonstrasi yang dilakukan seluruh tahanan termasuk Pram tidak digubris oleh pihak penjajah. Jadilah mereka tetap melakukan kerja paksa tersebut. Namun Pram sendiri tetap menolak kerja paksa. Akibat perlawanannya itu ia dihukum dalam kurungan sel yang diasapi bau got.

Selama masa penahanan tidak banyak yang menjenguk Pram. Wajar saja karena keluarganya juga berada di Blora. Tetapi terdapat sedikit kolega yang menjenguknya. Diantaranya G.J. Resink seorang penulis senior dan Arfah Ijas yang kemudian menjadi istri pertamanya. Melalui Resink lah Pram

menyelundupkan naskah yang ia tulis. Kemudian naskah itu diserahkan oleh Resink pada H.B. Jassin yang saat itu menjabat sebagai Redaktur Balai Pustaka. Pada akhirnya naskah tersebut mengikuti perlombaan dan menjadi juara satu.

Selain Resink dan Arfah, Pram mendapat jengukan rutin dari tantenya. Tantenna itu juga menyampaikan kabar bahwa Pram telah mendapat honorarium untuk bukunya *Kranji Bekasi Jatuh*. Setelah dikabari tentang honorarium tersebut Pram berkata “nah, ambil saja, Tante!” Pram menyerahkan seluruh honornya itu kepada tantenna sebagai ungkapan terimakasih atas jasa besar tantenna yang bersedia menampung Pram dan adiknya di Kemayoran, saat pertama kali datang ke Jakarta tahun 1942.

Pada tahun 1949 seiring dengan diakuinya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia oleh dunia, Pram pun dibebaskan. Setelah melalui rasanya dipenjara pada masa kolonial Pram pun kembali meringkuk di jeruji besi. Hal ini terulang pada rezim Orde Lama. Padahal dapat kita ketahui bahwa Pram merupakan pengagum Soekarno. Hal ini tidak lepas dari kedekatannya dengan Lekra kemudian menerbitkan karya kontroversial mengenai kaum minoritas Tionghoa di Indonesia berjudul *Hoa Kiau di Indonesia* yang terbit pada tahun 1960.

Karena karya tersebut pada tahun 1960 itu juga ia dipenjara selama enam bulan lamanya. *Hoa Kiau di Indonesia* didasarkan pada serangkaian artikel yang ditulisnya dari bulan November 1959 untuk mingguan *Bintang Minggu* dalam merespon PP (Peraturan Presiden) No. 10 yang ditetapkan pada 16 November

1959. Menurut peraturan ini, orang asing (mereka yang bukan warga Indonesia) dilarang terlibat dalam perdagangan eceran dan diwajibkan mentransfer transaksi bisnis mereka kepada warga negara Indonesia selambat-lambatnya 1 Januari 1960.

Sebelumnya sudah terjadi kerusuhan ekonomi-sosial di daerah-daerah, bersamaan dengan perdebatan politik tentang makna “Demokrasi Terpimpin” dimana kelompok politik yang dikenal sebagai “Gerakan Assaat” yang mendapat dukungan dari Masyumi dan PSI menuntut pemerintah agar ikut campur tangan melindungi kepentingan pedagang pribumi yang lemah. Hal ini dilihat sebagai usaha melawan dominasi Cina pada perdagangan lokal. Maka diusulkanlah oleh Mulyomiseno dari NU yang pada waktu itu menjabat Menteri Perdagangan mengusulkan RUU untuk melarang orang asing terlibat kegiatan dagang di luar ibukota kabupaten dan provinsi.

Usulan menteri ini kemudian ditetapkan menjadi PP No. 10. Keputusan tersebut didukung oleh NU, Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), dan PNI. PKI menjadi satu-satunya partai yang menolak pelarangan ini dan berpendapat bahwa adalah hak bagi orang Cina untuk mempertahankan kewarganegaraan mereka sembari mencari nafkah di Indonesia.

Setelah adanya peraturan tersebut Pram pun semakin gencar menulis artikel tentang hal tersebut, Karena karyanya yang membela hak-hak “hoa-kiau” atau orang asing Tionghoa yang hidup di Indonesia Pram pun harus menanggung akibatnya. Salah satu pendapatnya ialah bahwa adalah hak dari “hoa-kiau” untuk mempertahankan kewarganegaraan RRC mereka baik secara aktif maupun pasif.

Bahwa seharusnya untuk menjadi warganegara RRC dan memilih untuk tinggal di Indonesia bukanlah suatu kejahatan. Tidaklah adil melarang mereka bermata pencaharian hanya karena mereka warga asing.

Pram pun melanjutkan beberapa pendapatnya bahwa musuh utama dari orang Indonesia bukanlah para *hoa-kiau* namun para imperialis dan industrialis dari Barat. Yaitu para borjuis nasional dan komprador kapitalis. Argumen yang dikeluarkan Pram ini sejalan dengan sudut pandang beberapa fraksi PKI dan bagian Baperki yang dipimpin Siau Giok Tjhan (mantan penyunting *Harian Rakyat*). Dapat kita lihat bahwa analisa Pram dan jargon yang digunakan PKI tentang masyarakat Indonesia pada masa itu dianggap sebagai kelas-kelas dalam masyarakat yang harus dihancurkan oleh partai pilihan yang diajukan oleh salah satu tokoh penting partai⁴⁹, demi terbentuknya sosialisme.

Alasan yang diberikan Pram untuk membela orang asing Tionghoa yang memegang kewarganegaraan RRC adalah alasan kemanusiann. Ia mengatakan bahwa ia ingin mengungkapkan rasa persamaan dengan orang-orang yang tertindas dari negara manapun. Fakta kedekatan Pram dengan Lekra memperlihatkan bahwa pembelaannya akan orang Tionghoa adalah pembelaan terhadap kelompok minoritas terbatas, khususnya kelompok yang juga dibela oleh PKI. Pada akhirnya *Hoa-Kiau* karya Pram dilarang tak lama setelah terbit dan ia harus kembali masuk penjara.

⁴⁹ Pandangan ini diajukan oleh Lukma, Wakil Ketua Pertama PKI. Sementara itu kebijakan resmi PKI, sebagaimana dikemukakan oleh ketuanya Aidit, ambivalen mengenai “borjuis nasional”. Menurut Aidit, Kelas ini lemah dan karenanya bukan merupakan ancaman langsung dalam proses pembentukan negara sosialis dan dapat ditarik ke pihak kaum proletar.

Pram pun kembali di penjara di penjara Cipinang Jakarta Timur. Melalui penerbitan buku Hoa-Kiau Pram dituduh menjual Indonesia kepada China. Setelah mendekam dalam penjara, Pram kemudian dibebaskan atas desakan dunia internasional. Setelah itu Orde Lama pun tumbang dan rezim berganti pada Orde Baru. Di masa Orde Baru inilah Pram menjalani masa tahanan terlama.

Pram kembali ditahan pada rezim Orde Baru karena dituduh sebagai anggota komunis. Tuduhan itu tidak dilakukan melalui proses pembuktian secara yuridis di pengadilan, melainkan atas dasar aksi politik sepihak Orde Baru. Pram ditahan selama 14 tahun di rezim Orde Baru. Periode penahanan pertama dijebloskan ke penjara Salemba dan Tangerang yang terjadi pada 13 Oktober 1965-Juli 1969.

Kemudian pada Juli 1969-16 Agustus 1969 Pram dipindahkan ke Nusakambangan, Cilacap Jawa Tengah. Selanjutnya pada Agustus 1969-12 November 1979 Pram di kirim ke Pulau Buru. Di Pulau Buru ini lah Pram menjalani masa penahan terlama. Pram juga sempat dipenjara di Magelang pada November- 21 Desember 1979.

Penahanan yang terjadi pada Pram seiring dengan meletusnya pemberontakan PKI pada 1965. Pada saat itu anggota masyarakat yang diduga menjadi bagian dari gerakan komunisme tanpa melalui pengadilan langsung dijebloskan ke penjara. Pram termasuk korban kebijakan Orde Baru yang sewenang-wenang. Karena dirinya pernah menjadi bagian dari Lekra yang

notabene organisasi kebudayaan berafiliasi dengan PKI, maka ia pun masuk dalam penjara.

“Pulau Buru itu benar-benar masih hutan. Mereka semua harus membuka hutan dan mendirikan tempat untuk berteduh. Makan juga apa adanya yang ada. Ular, kodok, apalah asal perut kenyang.”⁵⁰

Selama menjalani masa tahanan Pram harus memenuhi sendiri kebutuhannya. Kalau tidak begitu sudah meninggal disana. Karena sorotan dunia internasional maka Pram mendapat sokongan. Bantuan yang diberikan oleh amnesti (pihak internasional) semua diuruskan oleh adiknya Pram yang pada saat itu berada di Belanda.

“Pada waktu itu saya sedang di Belanda lantas ada teman yang datang pada saya, dia orang amnesti. Katanya Pram minta pakaian, bantal, dan selimut pada saat dikunjungi. Teman itu bertanya pada saya, bagaimana diberi atau tidak? Dengan tegas dan jelas saya menolak karena kalau Pram mendapat bantuan itu pasti akan direbut oleh militer. Kalau kamu mau bantu maka beri saja keluarganya. Mereka sangat membutuhkan.”⁵¹

Bantuan akhirnya datang pada keluarga Pram. Mereka menerima uang setiap bulannya untuk menyambung hidup. Tetapi Pram tetap tidak mendapat bantuan dan harus terus berusaha sendiri. Hanya kunjungan saja yang dia dapati selama masa penahanan.

Tindakan sewenang-wenang dilakukan rezim Orde Baru karena semua tahanan yang ditangkap berasal dari kelompok kiri. Mereka semua dipenjara tanpa melalui proses pengadilan. Pada tahun 1973 saat itu Pram masih mondok di Pulau Buru dan diberi sedikit keleluasaan untuk melanjutkan kerja kreatifnya. Ia pun

⁵⁰ Wawancara dengan Soesilo Toer adik Pramodya Ananta Toer. (Sabtu, 19 Agustus 2017)

⁵¹ Ibid.,

menyalurkan energi serta ide tulis menulis untuk menyusun siklus sejarah Indonesia dalam bentuk cerita. Dengan bahan yang serba terbatas Pram memulai kerja kreatifnya. Ia pun menceritakan kepada para tahanan tentang *Bumi Manusia*. Baru setelah dua tahun kemudian melalui jasa beberapa tahanan yang memperbaiki dan menyerahkan mesin tik tua Royal 440 ia mulai menulis.

Bulan April 1980 selepas dari tahanan, Hasjim Rachman mantan pemimpin redaksi Bintang Timur dan Pram menemui Joesoef Isak, mantan wartawan Merdeka yang belasan tahun mendekam di Rutan Salemba. Diskusi berkembang dan kesepakatan dicapai untuk menerbitkan hasil karya ekstrapol yang selama tidak mendapat sambutan dari penerbit lain.

Naskah pertama terpilih untuk diterbitkan adalah Bumi Manusia. Ia harus bekerja keras memilah tumpukan kertas yang berhasil di selamatkan dari Pulau Buru. Dalam kurun waktu tiga bulan ia berhasil menyalin kembali dan menyatukan tumpukan kertas lusuh. Selagi Pram menyusun, Hasjim dan Joesoef berkeliling menemui beberapa pejabat pemerintah, termasuk wakil presiden Adam Malik, yang ternyata memberikan sambutan baik.

2.2.5. Penghargaan dan Polemik

Karya yang dihasilkan Pram mendapat banyak apresiasi dari publik, bukan hanya dalam negeri tetapi juga luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diterima Pram dari luar negeri. Salah satunya saat Pram berhasil menerima *Ramon Magsaysay Award* dari Philipina. Penghargaan prestisius untuk kawasan Asia ini diraih oleh tokoh-tokoh penting Indonesia

seperti Gus Dur, Syafii Maarif, dan Muchtar Lubis. Sementara dari Luar negeri terdapat beberapa nama yang mendapat penghargaan ini antara lain Dalai Lama, Bunda Theresa, Corazon Aquino, Akira Kurosawa dan tokoh lainnya.

Pram sendiri menerima penghargaan ini dalam kategori *Journalism, Literature and Creative Comunication Art*. Ramon Magsaysay sendiri adalah sebuah penghargaan yang dibentuk pada bulan April 1957, oleh para amanat Rockefeller Brothers Fund (RBF) yang berpusat di Kota New York, Amerika Serikat. Dengan persetujuan dari pemerintah Filipina hadiah ini diciptakan untuk mengenang Ramon Magsaysay. Hal ini dilakukan guna mengenang keteladanan Presiden Filipina karena telah menjaga integritas dalam menjalankan pemerintah serta kegigihannya dalam memberikan pelayanan umum, serta idealisme pragmatis dalam suatu lingkungan masyarakat yang demokratis.

Penghargaan ini dilakukan setiap tahun dan diberikan pada perorangan atau organisasi di Asia atas pencapaian unggul dalam bidang masing-masing. *Ramon Magsaysay Award* diberikan dalam enam kategori, sebagai berikut:

1. *Government Service*
2. *Public Service*
3. *Community Leadership*
4. *Journalis, Literature and Creative Communication Arts*
5. *Peace and International Understanding*
6. *Emergent Leadership*

Pada bulan Mei 1957 terdapat tujuh orang terkemuka Filipina ditetapkan sebagai anggota pendiri dewan wali amanat *Ramon Magsaysay Award Foundation* (RMAF). RMAF adalah sebuah lembaga nirlaba yang ditugaskan untuk melaksanakan program pemberian penghargaan. Dalam memberikan penghargaan RMAF tidak melihat ras, agama, jenis kelamin maupun kebangsaan. Penghargaan diberikan dengan melihat keunggulan yang masing-masing orang atau organisasi miliki.

Kategori terakhir dari *Ramon Magsaysay Award* baru diresmikan pada tahun 2000 dengan dukungan hibah dari Ford Foundation. Penghargaan ini diberikan kepada perorangan berusia empat puluh tahun atau kurang, dimana mereka melakukan atau membuahkan sebuah karya yang luar biasa di bidang perubahan sosial pada komunitas-komunitas mereka. Penghargaan pada kategori ini pertama kali diberikan pada tahun 2001.

Seiring berjalannya waktu RMAF secara rutin mengadakan seri kuliah umum dari para penerima *Ramon Magsaysay Award* yang diselenggarakan di *President Ramon Magsaysay School of Public Governance*. Ramon Magsaysay sering dianggap hadiah Nobel versi Asia.

Pram mendapat penghargaan ini tahun 1995 setelah sebelumnya tahun 1958 didapat oleh Muchtar Lubis. Pro dan kontra mewarnai penghargaan yang didapat oleh Pram. Beberapa pihak menilai Pram tidak layak menerima penghargaan tersebut karena keterlibatannya pada gerakan PKI. Masalah Pram

dituduh terlibat dengan PKI ini mungkin karena kedekatannya dengan Lekra yang notabene *underbow* PKI.

Salah satu pihak yang menentang Pram mendapat penghargaan tersebut adalah Rendra. Bahkan ia pernah menyatakan kalau Pram mendapat Lenin atau Stalin Award itu baru pantas. Di sisi lain terdapat pihak yang merasa Pram menerima penghargaan itu karena jasanya dalam pengembangan sastra dan kepenulisan di Indonesia sangat besar, sehingga ia layak mendapatkannya.

Perbedaan pendapat yang terjadi tetap membuat Pram menerima penghargaan tersebut. Terdapat sebanyak 26 tokoh sastra yang akhirnya menulis petisi ke Yayasan Ramon Magsaysay. Mereka tidak setuju apabila Pram mendapat penghargaan tersebut. Tuduhan bahwa Pram adalah algojo PKI yang paling kejam menjadi salah satu alasan dari tim kontra. Rekam jejak Pram yang hitam dipandang tidak pantas mendapat penghargaan itu dan mereka menuntut pencabutan penghargaan.

Salah satu orang yang menandatangani petisi yaitu Taufiq Ismail meralat pemberitaan yang ada. Dirinya bukan menuntut pencabutan penghargaan tetapi mengingatkan “siapa Pramoedya itu”, ungkapnya. Menurutnya banyak orang yang tidak tahu reputasi Pram dulu. Pemberian penghargaan ini dianggap sebagai sebuah kecerobohan. Di lain pihak Muchtar Lubis mengancam mengembalikan penghargaan Ramon Magsaysay yang ia dapat tahun 1958, apabila Pram tetap dianugerahi.

“apabila Pram menerima hadiah maka Lubis akan mengembalikan. Nyatanya mbak, dia tidak mengembalikan hanya menitipkan sertifikat kalau uang yang dia terima jelas tidak kembali.”⁵²

Lubis mengatakan apabila H.B. Jassin pun akan mengembalikan penghargaan yang pernah diterimanya. Namun dalam pemberitaan selanjutnya Jassin memberikan opini lain. Para penandatangan petisi ini dalam beberapa opini di media merasa menjadi korban 1965 dan menuntut tanggungjawab Pram untuk mengakui perannya di masa itu.

Sedangkan Pram sendiri merasa segala tulisan dan pidatonya pada 1965 tidak lebih dari golongan polemik biasa yang bisa diikuti oleh siapa saja. Dirinya menyangkal terlibat dalam berbagai aksi yang dituduhkan. Bahkan ia menyarankan agar masalah ini dibawa ke pengadilan saja jika memang materinya cukup. Kalau pun tidak bawa saja ke forum terbuka. Tetapi dengan syarat dirinya boleh menjawab dan membela diri.

Di masa Orde Lama terutama masa demokrasi terpimpin Pram termasuk pendukung Bung Karno yang dicap otoriter. Sedang di masa Orde Baru Pram tidak mendapat kebebasan sedikit pun. Ia tidak dapat menyuarakan suaranya. Dirinya lebih sering diserang dan dikeroyok secara terbuka di koran.

Banyaknya pro dan Kontra dalam penerimaan penghargaan tersebut nyatanya tidak menciutkan Pram sebagai seorang penulis. Selain itu dirinya juga disebut-sebut mendapat nominasi peraih nobel sastra tahun 1981. Bukan hanya sekali tetapi berulang kali. Namun hingga dirinya meninggal dunia nobel sastra itu

⁵² Wawancara dengan Soesilo Toer adik Pramoedya Ananta Toer. (Sabtu, 19 Agustus 2017)

tak kunjung terwujud. Disamping penghargaan diatas terdapat penghargaan lain dari dalam negeri maupun luar negeri.

Tabel 2.1.

Penghargaan yang Diterima Pramoedya Ananta Toer

No.	Nama Penghargaan	Institusi/Negara Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Balai Pustaka untuk <i>Perburuan</i>	Balai Pustaka	1951
2.	Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) untuk <i>Tjerita dari Blora</i>	Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN)	1953
3.	Sastra Nasional BMKN untuk <i>Tjerita dari Blora</i>	BMKN	1957
4.	Yamin Foundation untuk <i>Orang-orang dari Banten Selatan</i> (ditolak oleh Pramoedya)	Yamin Foundation	1957
5.	Aadopteed Member of The Nederlands Center of P.E.N International	Belanda	1978
6.	Honorary Member of The Japan Center of P.E.N International	Jepang	1978
7.	Honorary Life Member of The International P.E.N Australia Center	Australia	1982
8.	Honorary Member of P.E.N Center Sweden	Swedia	1982
9.	Honorary Member of P.E.N American Center	Amerika Serikat	1987
10.	Deutschweizeruches P.E.N member, Zentrum	Swiss	1989
11.	Tthe Fund for Free Expression , New York, Amerika Serika	Amerika Serikat	1989
12.	International P.E.N English Center Award	Inggris	1992
13.	Wertheim Award, “for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people.”	Wertheim Foundation, Leiden , Belanda	1995
14.	Ramon Magsaysay Award, “for		

	Journalism, Literature and Creative Arts, in Recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of the Indonesian people.”	Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina	1995
15.	UNESCO Madanjeet Singh Prize, “in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence.”	UNESCO, Paris, Prancis	1996
16.	Doctor of Humane Letters, ‘in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom.”	Universitas Michigan, Madison, Amerika Serikat	1999
17.	Chancellor’s Distinguished Honor Award, “for his outstanding literary achievements and for his contribution to ethnic tolerance and global understanding.”	Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat	1999
18.	Chevalier de l’Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministres, de la Culture et de la Communication Republique Francaise	Paris, Prancis	1999
19.	International P.E.N Award Association of Writers Zentrum Deutschland	Jerman	1999
20.	New York Foundation for the Arts Award	New York, Amerika Serikat	2000
21.	Fukuoka Cultural Grand Prize	Jepang	2000
22.	The Norwegian Authors Union	Norwegia	2004
23.	Centario Pablo Nerulda Republica de Chile	Chile	2004

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, Politik dan Sastra, Kajian Politik Jawa dalam Novel *Arok Dedes* dan *Arus Balik*, Hlm 57.

2.2.6. Masa Tua Pramoedya

Setelah bebas dari dan kembali di lingkungan masyarakat nyatanya Pram tidak mendapat sambutan yang baik. Stigma bahwa dirinya adalah tapol membuat dirinya dan keluarga terasing. Walau lambat laun stigma itu pudar. Kembali di masyarakat Pram harus menerima omongan miring, cacian, hingga hinaan yang kasar. Hal itu juga berlaku bagi anak, istri, serta sanak saudaranya.

“Banyak yang tidak senang dengan kami, apabila sedang jalan atau berada di kerumunan mereka akan mengatai kami. Pernah ada yang mengatai (asu) tapi saya tidak ambil pusing, Itu hiburan untuk saya. Memang benar saya (asu) alias aku sugih utang. Hal tak berbeda juga dialami Pram. Dikatai PKI, antek, dan sebagainya.”⁵³

Walaupun terdapat banyak hinaan hingga usia tua itu tidak diambil pusing Pram. Nyatanya usia yang semakin senja tidak menyurutkan aktivitas menulis Pram. Dia tetap giat mengahasilkan karya. Karena menulislah dia mengalami berbagai macam peristiwa tragis dan dramatik di negeri ini. Keberaniannya untuk terus menuliskan ide yang ada dalam pikiran membuatnya terpenjara di negara sendiri. Jalan terjal dalam menapaki dunia kepenulisan sudah katam dilalui Pram. Dengan begitu sosoknya menjadi legenda. Apabila Pram memilih menjadi pegawai negeri mungkin dia tidak akan seperti sekarang.

Terkurung dibalik jeruji besi pun tidak membuat Pram gentar menghasilkan karya. Kita ketahui dari semua tulisan yang diterbitkan yang paling laris adalah hasil karya Pram selama menjadi tahanan politik di Pulau Buru. Karya tersebut menjadi sangat fenomenal. Setelah bebas dari penjara Pram rutin

⁵³ Wawancara dengan Soesilo Toer adik Pramoedya Ananta Toer. (Sabtu, 19 Agustus 2017)

mengumpulkan klipng. Dia mengumpulkan klipng dari tahun 1980 hingga 2006. Dari koran-koran dan sumber lain guna membuat Ensiklopedia Citrawi Indonesia dan Ensiklopedia Kawasan Indonesia. Sayang naskah tersebut belum diterbitkan hingga sekarang.

Setelah rezim Orde Baru jatuh pada 12 Mei 1998, Pram terus mendorong kaum muda untuk tampil mengambil alih tampuk kepemimpinan nasional dan menghentikan kaum tua yang sudah terlalu lama duduk di singgasana kekuasaan. Menurut Pram kaum tua sudah terlalu dalam masuk dalam jebakan rezim Orde Baru. Hingga akhirnya mereka tidak berani untuk menanggapi kejahatan yang dilakukan rezim masa itu. Kejahatan yang dilakukan Orde Baru beserta kroninya dengan mengatasnamakan hak azasi manusia (HAM) dan KKN. Pram mendorong lahirnya gerakan pemuda. Dia bersedia bergabung dalam Partai Rakyat Demokratik (PRD). Setelah itu Pram duduk sebagai pembina atau dewan kehormatan PRD. Dimana Boediman Soedjatmiko sebagai ketuanya.

“Pram di masa tua terlalu banyak merokok dan minum kopi. Hal itu juga tidak lepas dari banyaknya pikiran. Pram pernah menjadi pembina di PRD (partai Rakyat Demokratik) yang ketuanya Boediman Soedjatmiko. Saya kira Boediman itu tidak tahu demokrasi. Demokrasi itu bukan dari sini itu asalnya dari luar. Saya pernah menghadiri acara dimana dia menjadi pembicara dan saya mendapat undangan. Nyatanya dia lewat didepan saya dan pura-pura tidak kenal. Karena malas dia yang ngomong akhirnya saya tinggal pulang saja.”⁵⁴

Di masa reformasi Pram sering tampil di muka umum sebagai pembicara di berbagai seminar dan diwawancarai oleh berbagai media lokal, nasional, dan

⁵⁴ Ibid.,

internasional. Menurutnya reformasi hanya proses mereformasi Orde Baru-nya Soeharto. Ini hanya menciptakan versi lain dari sistem yang sama. Habibie juga dipandang sebagai pemimpin yang belum teruji secara sejarah. Gus Dur adalah pemimpin yang membuat lawakan hingga tertawa sehingga belum layak menjadi pemimpin. Sedangkan Megawati menurut Pram bukan anak ideologis Soekarno karena kepemimpinannya belum memiliki sifat kemandirian. Terakhir SBY adalah kepanjangan tangan dari perusahaan multi nasional dari berbagai belahan dunia.

Menurut Pram semua pemimpin zaman reformasi adalah jenis pemimpin yang tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas di mata dunia. Oleh karena itu, pada masa Reformasi, rakyat kelihatan biasa saja atas perubahan politik di tingkat atas. Setelah kepemimpinan berada di tangan Gus Dur yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama Pram mendapat undangan untuk berdiskusi di istana. Dalam diskusi tersebut mereka membicarakan konsep negara maritim. Hal ini karena Gus Dur merasa Pemerintah Orde Baru cenderung menjadikan Indonesia sebagai negara daratan yang lupa pada aspek maritim.

Kesempatan bertemu ini juga membahas tentang wacana persoalan ideologi kiri atau komunis di Indonesia. Dimana Gus Dur mengingatkan agar TAP MPRS No. 26 dicabut dan meminta maaf atas nama bangsa Indonesia dan Nahdlatul Ulama kepada korban tragedi 1965-1966. Namun niat baik Gus Dur bertepuk sebelah tangan karena Pram menganggap hal tersebut tidak hanya diselesaikan hanya dengan meminta maaf, tapi harus bersungguh-sungguh membuka kembali tragedi 1965-1966. Siapa yang sebenarnya bertanggung jawab,

bersalah, dan adanya keberanian menghukum yang bersalah, setelah itu diadakan rekonsiliasi.

Sayang usulan tersebut tidak bisa berjalan. Pram kembali menyibukan diri dengan menulis. Hal-hal yang dituliskan merupakan fakta bukan fiksi. Sebagai seorang penulis Pram merupakan sosok yang santai dan perokok berat. Karena kegemarannya merokok Pram pun mendapati dirinya mengidap radang paru-paru diujung usianya.

Pada 27 April 2006 Pram sempat tidak sadarkan diri dan harus dibawa ke RS Saint Carolus. Penyakit yang berada ditubuhnya sungguh kompleks. Selain radang paru-paru terdapat komplikasi pada ginjal, jantung, dan diabetes. Pram berada di RS selama tiga hari. Setelah sadarkan diri Pram meminta pulang. Meskipun tak diijinkan oleh dokter Pram tetap bersikeras untuk pulang. Sabtu 29 April 2006 pukul 19.00 WIB setibanya dirumah kondisinya jauh lebih baik. Meski masih lemah Pram dapat memiringkan tubuhnya dan menggerak-gerakkan tangannya.

Kondisi Pram yang belum stabil membuatnya kembali kritis pukul 20.00 WIB. Pram masih bisa mengepalkan tangan dan tersenyum ketika teman-teman menjenguknya. Kondisinya yang sempat membaik kembali kritis lagi. Pram pun kemudian sempat mencopot selang infus dan menyatakn dirinya sudah sembuh. Dia meminta makan hingga disuapi havermut dan tak lupa rokok. Permintaannya terhadap rokok tidak diindahkan oleh keluarga. Mereka hanya menempelkan

batang rokok pada mulut Pram dan tidak menyulutnya. Kondisi ini bertahan hingga pukul 22.00 WIB.

Beberapa kali mengalami masa kritis, pihak keluarga pun menggelar tahlilan untuk mendoakan Pram. Kondisi yang naik turun tersebut berlangsung hingga pukul 02.00 WIB. Saat itu Pram menyatakan agar Tuhan segera menjemputnya. “Dorong saja saya,” ucapnya. Tetapi keluarga dan teman-teman didekatnya tak lelah memberi semangat.

Kabar meninggalnya Pram sempat tersiar sejak pukul 03.00 WIB. Namun tetangga kembali menerima kabar bahwa Pram masih hidup pukul 05.00 WIB. Terakhir ketika ajal menjemput Pram sempat mengerang, “Akhir saja saya. Bakar saya sekarang!”⁵⁵ Akhirnya 30 April 2006 Pram menghembuskan nafas terakhir pada usia 81 tahun pukul 09.15 WIB. Pelayat yang hadir memenuhi kediaman Pram di Jalan Multikarya II/26, Utan Kayu, Jakarta Timur. Proses pemakamannya diiringi lagu Darah Juang. Ambulans yang membawa jenazah tiba di pemakaman pukul 14.30 di TPU Karet Bivak. Beberapa tokoh nasional yang hadir Gunawan Muhammad, Eka Budianta, Ratna Sarumpaet, dan Sholahuddin Wahid.⁵⁶

⁵⁵ <http://jawapos.com> 01/5/2006

⁵⁶ <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/04/30>, “Lagu Darah Juang Iringi Kepergian Pramodya”, di akses tanggal 13 April 2017. Pkl 15.30 WIB.